

SISTEM BAGI HASIL PADA USAHA PERIKANAN TANGKAP DI KEPULAUAN ARU

Profit Sharing System of Fishing Business in The Aru Islands

*Retno Widihastuti dan Lathifatul Rosyidah

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 22 Maret 2018 Diterima setelah perbaikan: 8 Mei 2018

Disetujui terbit: 6 Juni 2018

*email: echamichelle@gmail.com

ABSTRAK

Sistem bagi hasil usaha perikanan merupakan sistem yang diberlakukan dari pemilik kapal/perahu atau juragan kepada awak kapal. Sistem bagi hasil memiliki pengaruh penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup nelayan. Dari hasil pembagian usaha, ABK mendapatkan presentase yang paling rendah jika dibandingkan dengan awak lainnya. Sehingga pada musim paceklik, ABK seringkali menemui masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Permasalahan ini menjadi masalah abadi yang menjadikan ABK di Kabupaten Kepulauan Aru terlilit oleh hutang dengan pihak pemijam informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem bagi hasil pada usaha perikanan di Kepulauan Aru dan menyusun opsi rekomendasi sebagai strategi dalam mengatasi permasalahan ekonomi ABK sebagai nelayan kecil. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Juli 2016. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis sistem bagi hasil pada usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kepulauan Aru. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dari pemilik dan awal kapal/perahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sistem bagi hasil nelayan yang diberlakukan pada nelayan di Kabupaten Kepulauan Aru berdasarkan jenis alat tangkapnya, memiliki pendapatan diatas Upah Minimum Regional (UMR) per bulan. Meskipun demikian, nelayan ABK masih menemui kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya ketika musim paceklik. Hal ini karena nelayan masih memiliki ketergantungan pada pemilik baik ketika akan melakukan kegiatan melaut, maupun ketika akan memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin tinggi. Dari analisa tersebut, maka disarankan perlunya kebijakan yang menjamin ketersediaan modal untuk nelayan kecil dan perlu adanya pendampingan usaha dari pemerintah. Hal ini penting agar nelayan kecil tidak tergantung kepada pemilik sehingga nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya pada atau bukan saat musim paceklik.

Kata Kunci: sistem bagi hasil; anak buah kapal; Kepulauan Aru; upah minimum regional; modal, pendampingan

ABSTRACT

Profit sharing system in the fishery is a system applied by the ship / boat owner or skipper to the crew. The profit sharing system has an important role influencing in fishers's life needs. From the results of the division of fishing business earning, crews received the lowest percentage of earning compared to other crew position members. This, in turn, creates problems for lowest level crew to fulfill their household-life needs. Finally, these crews keep entangling with debts with informal borrowers. This study aimed at describing profit sharing system of fishing business in the Aru Islands and formulating recommendations as a strategy to overcome problem of lowest crew members as a small-fisher. Study was conducted in Aru Islands Regency in July 2016. Sampling was carried out using purposive sampling method. A qualitative analysis was used to analyze the profit sharing system in fishing business in the Aru Islands Regency. A quantitative data analysis was used to analyze the owner's income and the start of the ship / boat. Results of the study showed that the fishers profit sharing system was applied to fishers in the Aru Islands Regency based on the type of fishing gear generating an income above the Regional Minimum Wage (UMR) per month. Even so, lowest level crew fishers still have difficulties in fulfilling their living needs, especially when the season is famine. This was because fishers still have a dependency on the owner both when going to sea activities, and when they will meet the needs of higher families. From the analysis, this study suggest the need for policies to ensure availability capital for small fishers and assistantship of fishing business from the government. This is important in order to ensuring small fishers are not dependent on the owner so that small fisher can fulfill their household needs during high and low fishing seasons.

Keywords: profit sharing system; lowest crews member; Aru Islands, regional minimum wage, capital; assistanships.

*Korespodensi Penulis:

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4 Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya perikanan dan kelautan yang melimpah. Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa bumi, air, dan kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk menjalankan amanat tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan melakukan beberapa upaya, salah satunya adalah dengan membentuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Salah satu WPPNRI adalah WPP 718 dengan salah satu lokasi adalah Kabupaten Kepulauan Aru.

Kepulauan Aru merupakan salah satu pemekaran Kabupaten Maluku Tenggara yang berada di wilayah Provinsi Maluku dengan dasar pembentukan Undang-Undang No. 40 Tahun 2003. Kepulauan Aru memiliki 547 pulau dengan panjang garis pantai 3.987 km dan wilayah pesisir yang kaya dengan berbagai potensi sumber daya alam atau laut. Potensi sumber daya perikanan di Kepulauan Aru adalah pelagis kecil dan ikan demersal. Dari potensi tersebut, pada tahun 2015 produksi perikanan mencapai 133.989 ton (BPS Kepulauan Aru, 2015). Hal tersebut menjadi indikator bahwa Kepulauan Aru menjadi penyumbang produksi perikanan di Indonesia.

Potensi perikanan tangkap di Kepulauan Aru memberikan peluang adanya produksi perikanan yang berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat nelayan. Disamping itu, tingkat pendapatan masyarakat nelayan juga dipengaruhi oleh sistem bagi hasil yang mereka terapkan, yang didasarkan pada kesepakatan. Sistem bagi hasil memiliki mekanisme dan perhitungan yang beragam, sesuai dengan kesepakatan dari masing-masing kelompok nelayan.

Menurut UU No. 16 tahun 1964 pasal 1 ayat 1 bahwa perjanjian hasil adalah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap, dan masing-masing menerima bagian dari hasil usaha menurut imbalan yang telah disetujui sebelumnya. Namun pada kondisinya, Anak Buah Kapal (ABK) sebagai nelayan hanya menerima bersih dan sulit untuk menyampaikan keinginan memperoleh kenaikan presentase bagi hasil. Pola kerjasama antara majikan dan ABK pada masyarakat nelayan didasarkan atas kebiasaan

setempat dan sangat sulit dihindari karena berdasarkan adat kebiasaan (Brenner, 1998). Hal tersebut yang tentunya dapat menghambat perubahan ekonomi masyarakat nelayan (Kusnadi, 2009).

Keragaman ketentuan sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan di Kepulauan Aru disesuaikan dengan jenis alat tangkap yang digunakan. Pada kondisi ini, nelayan khususnya ABK tidak memiliki hak untuk ikut memberikan masukan mengenai penentuan besaran bagi hasil. Pemilik akan memberikan tawaran yang membuat ABK tertarik untuk bekerja pada kapal/perahunya. Seperti halnya pendapat dari Pratama *et al.* (2016), pemilik atau juragan membuat ketentuan bagi hasil yang akan ditawarkan secara menarik kepada ABK agar bersedia bekerja pada kapalnya. Tanpa berpikir panjang, ABK biasanya akan langsung menerima tawaran juragan untuk melakukan penangkapan ikan sesuai ketentuan yang diberlakukan.

Dengan adanya permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sistem bagi hasil usaha perikanan yang berlaku di Kabupaten Kepulauan Aru dan menyusun opsi rekomendasi yang harapannya dapat menjadi pilihan strategi mengatasi permasalahan ekonomi ABK sebagai nelayan kecil. Diharapkan dari gambaran tersebut, dapat dipilih sistem bagi hasil yang ideal atau sistem yang bukan saja menguntungkan pemilik, namun juga ABK. Karena sistem bagi hasil yang ideal merupakan mekanisme yang berpihak pada semua pelaku perikanan tangkap.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016 di Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra perikanan dengan tipologi perikanan tangkap. Adanya pertimbangan pemilihan lokasi tersebut, karena masih ditemukannya permasalahan terkait sistem bagi hasil yang belum berpihak pada nelayan kecil. Diharapkan adanya gambaran sistem bagi hasil dari penelitian, dapat ditentukan opsi rekomendasi berupa pilihan sistem bagi hasil yang berpihak pada seluruh pelaku penangkapan ikan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan primer serta memanfaatkan

beberapa hasil penelitian berupa laporan penelitian, serta publikasi seperti dokumen dinas kelautan dan perikanan. Adapun data diperoleh dari sampel yang dipilih secara *purposive*. Menurut Sugiyono (2008), *purposive sampling* adalah suatu proses penentuan sampel dengan didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu. Kriteria penentuan sampel adalah pada satu lokasi kegiatan yang merupakan sentra perikanan dengan tipologi perikanan tangkap. Penelitian ini mendeskripsikan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemilik kapal/perahu kepada seluruh awak kapal/perahu di Kepulauan Aru. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi di tingkat pelaku usaha kelautan dan perikanan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis sistem bagi hasil pada usaha perikanan tangkap. Pada data kualitatif, informasi dari penelitian dikelompokkan, disusun dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari data sekunder, wawancara, serta observasi lapang. Analisis data kuantitatif untuk menganalisis pendapatan dari pemilik dan awak kapal/perahu. Data kuantitatif dianalisis dalam bentuk tabulasi statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIAYA DAN SISTEM BAGI HASIL USAHA PERIKANAN TANGKAP

Pancing Tonda

Pancing tonda merupakan jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan Kepulauan Aru untuk menangkap ikan pelagis kecil terutama ikan tongkol. Operasi penangkapan dilakukan oleh 2 (dua) orang ABK. Berikut adalah biaya investasi dari penangkapan ikan pelagis kecil dengan alat tangkap pancing tonda (Tabel 1).

Biaya investasi untuk nelayan pancing tonda digunakan untuk pengadaan perahu, mesin, dan pancing. Untuk operasionalisasi investasi tersebut diperlukan solar dan oli serta beberapa perbekalan dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya operasional terbesar yang dikeluarkan oleh nelayan pengguna pancing tonda ketika melaut adalah solar, sedangkan untuk kebutuhan makan minum hanya sekitar 5.84% dari kebutuhan seluruhnya. Hasil dari kegiatan penangkapan nelayan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Biaya Investasi Perikanan Pancing Tonda di Kepulauan Aru, 2015.

Table 1. Investment Cost of The Tonda Fishery In Aru Island, 2015.

Jenis Investasi/ Type of Investment	Jumlah/ Amount	Harga Satuan (Rp) / Unit Price (IDR)	Jumlah (Rp)/ Sub Total (IDR)
Perahu ukuran (7mx0,8mx0,8m)/ Boat size (7m x 0.8m x 0.8m)	1 unit/1 unit	6,000,000	6,000,000
Mesin 20 PK/Machine 20 PK	1 unit/1 unit	5,000,000	5,000,000
Pancing Tonda/Tonda Fishing Line	4 pasang/4 pairs	75,000	300,000
Total			11,300,000

Tabel 2. Biaya Operasional Perikanan Pancing Tonda di Kepulauan Aru Per Trip, 2015

Table 2. Operating Cost of The Tonda Fishery in The Aru Islands Per Trip, 2015.

Pengeluaran/ Cost	Jumlah/ Amount	Harga Satuan (Rp) / Unit Price (IDR)	Jumlah (Rp) / Sub Total (IDR)
Solar/Solar	60 liter/60 liters	6,900	414,000
Oli/Oil	3 liter/3 liters	90,000	270,000
Air minum aqua/Mineral drink	3 botol sedang/3 medium bottles	1,500	4,500
Kopi+Gula/Coffee + Sugar	6 sachet/6 sachets	2,000	12,000
Makan Siang/Lunch	2 bungkus/2 pax	13,000	26,000
Total			726,500

Tabel 3. Produksi dan Nilai Hasil Tangkapan Perikanan Tonda Menurut Jenis Ikan di Kepulauan Aru Per Trip, 2015

Table 3. Production and Value Fish Caught of Tonda Fishery According to Fish Species In The Aru Islands Per Trip, 2015.

Hasil Tangkapan/ Catch Result	Jumlah (kg)/ Amount (kg)	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Nilai Hasil Tangkapan (Rp)/ Catch Value (IDR)
Tongkol/Cob	100	10,000	1,000,000
Tengiri/Mackerel	20	37,500	750,000
Kakap Merah/Red Snapper	20	40,000	800,000
Katamba/Ketamba	15	18,000	270,000
Total			2,820,000

Tabel. 3 menunjukkan bahwa kakap merah menjadi jenis tangkapan yang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya, walaupun hasil tangkapannya tergolong rendah dibandingkan dengan jenis tongkol, namun ikan kakap merah memiliki harga yang lebih tinggi.

Berdasarkan aktivitas dari nelayan pancing tonda, jumlah trip operasi dalam satu bulan maksimum hanya 20 hari. Nelayan melakukan aktivitas melaut pada musim puncak dan sedang. Hasil penangkapan tersebut selanjutnya dijual dan dikurangi dengan biaya operasional melaut. Berikut adalah nilai tangkapan rata-rata per trip dari musim puncak dan musim sedang pada nelayan pengguna pancing tonda.

Pada musim puncak, pendapatan bersih tertinggi pada sekali penangkapan, rata-rata sejumlah Rp2.093.500,- dengan pembagian bagi pemilik 50%. Sisa pendapatan bersih sejumlah 50% dibagi menjadi 60% untuk nahkoda dan ABK 40%. Sedangkan pada musim sedang, nelayan memperoleh pendapatan bersih dari hasil rata-rata sebesar Rp1.212.000. Hasil tersebut dibagikan kepada pemilik, nahkoda, dan ABK sesuai presentase masing-masing.

Lama melaut, pada musim puncak, selama 53 hari dan musim sedang selama total 27 hari penangkapan dalam setahun. Dari data diatas dapat diketahui pendapatan secara keseluruhan pada musim puncak sebesar Rp110.955.500,- dan musim sedang sebesar Rp13.108.500,-. Dari pendapatan tersebut, pemilik selama 1 tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp62.032.000 dengan pendapatan rata-rata per bulan Rp5.169.333, nahkoda memperoleh pendapatan sebesar Rp37.216.550 dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp3.101.379, dan untuk ABK memperoleh pendapatan setahun sebesar Rp24.823.600 yang akan dibagikan kepada dua orang ABK, sehingga masing-masing ABK sebesar Rp12.411.800,- dalam setiap tahun. Dengan demikian pendapatan rata-rata untuk masing-masing ABK dalam setiap bulan adalah sebesar Rp1.034.310,-.

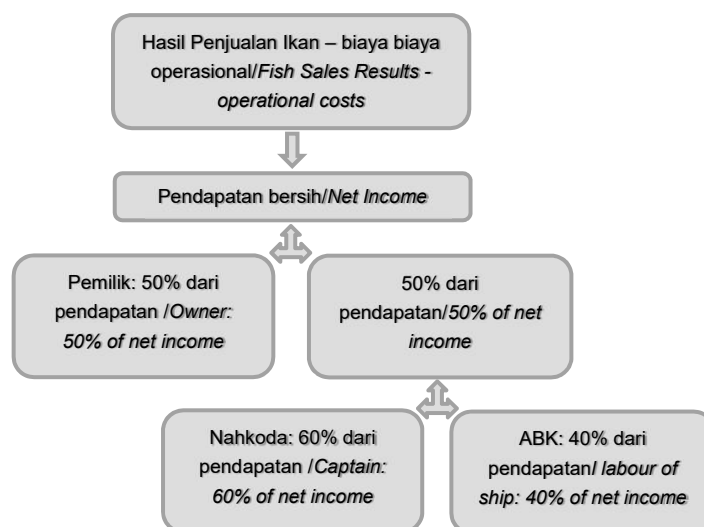
Dari pendapatan yang dibagikan kepada pemilik, nahkoda, dan ABK pengguna pancing tonda, maka dapat digambarkan mengenai model sistem bagi pada Gambar 1.

Dari model diatas menunjukkan bahwa

Tabel 4. Nilai Penjualan Usaha Nelayan Pancing Tonda Per Trip Pada Musim Puncak Serta Musim Sedang Di Kepulauan Aru, 2015.

Table 4. Value of Production of The Tonda Fishery Per Trip During Peak Season and Between Peak and Famine Season In The Aru Island, 2015.

Pendapatan Usaha / Business Review	Bagi Hasil/Profit Sharing		
	Pemilik/Owner	Nahkoda/Captain	ABK/Crew
Musim Puncak/Peak Season			
Rp2,820,000 - Rp726,500 = Rp2.093.500	50% x Rp2,093,500 = Rp1,046,750	60% x Rp1,046.750 = Rp628,050	40% x Rp1,046,750 = Rp418,700s
Musim Sedang/Between Peak and Famine Season			
Rp1,212,000 - Rp726,500 = Rp485,500	50% x Rp485,500 = Rp242,750	60% x Rp242,750 = Rp145,650	40% x Rp242,750 = Rp97,500



Gambar 1. Model Sistem Bagi Hasil Nelayan Pengguna Alat Tangkap Pancing Tonda.
Figure 1. The Sistem Model of Fishers Profit Sharing of The Tonda Fishing Line Users.

nelayan pengguna pancing tonda di Kepulauan Aru memberlakukan sistem bagi hasil setelah diperoleh pendapatan bersih dari hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional. Setelahnya, dibagi 50% antara pemilik dan awak kapal. Pendapatan dari pemilik adalah sebesar 50% dari pendapatan bersih tersebut. Selanjutnya 50% untuk awak mendapat pembagian yaitu 60% untuk nahkoda dan 40% untuk ABK.

Perikanan Jaring Millenium

Nelayan di Kepulauan Aru menggunakan alat tangkap jaring millenium untuk menangkap ikan tongkol. Operasi penangkapan ikan tongkol umumnya dilakukan pada Musim Barat (September – April). Nelayan diberangkatkan dari Dobo sekitar tanggal 10 s/d 16 (penanggalan bulan di langit) menuju lokasi penangkapan ke arah Aru Timur Pulau Aru hingga sampai Muara Buaya yang berjarak ± 50 mil (berdekatan dengan perbatasan Australia) dengan waktu tempuh 24 jam. Penangkapan ikan tongkol dilakukan pada

siang hari dengan menggunakan jaring insang ukuran mata jaring 6-7 inci yang dioperasikan oleh 6 ABK. Hasil tangkapan berupa ikan tongkol (95%) sisanya (5%) ikan tuna dan ikan hiu. Tangkapan terbanyak adalah 15 ton/trip dan paling sedikit 5 ton/trip. Hasil tangkapan dijual kepada kapal penampung yang berlabuh di perairan sekitar P. Marabal dan ke Dobo. Berikut adalah jumlah investasi untuk penangkapan tersebut pada Tabel 5.

Investasi yang diperlukan nelayan pengguna jaring millennium lebih besar digunakan untuk pengadaan armada, mesin dan alat tangkap. Biaya yang diperlukan mencapai 97.73% dari biaya keseluruhan. Untuk mengoperasikannya diperlukan biaya operasional seperti pada Tabel 6.

Selama kegiatan penangkapan selama 22 hari diperlukan biaya sebesar Rp15.983.000 dengan hasil ikan tongkol dengan nilai hasil dapat dilihat pada Tabel 7.

Sesuai Tabel. 6 dan Tabel. 7 dapat

Tabel 5. Biaya Operasional Perikanan Jaring Millenium Per Trip di Kepulauan Aru, 2015
Table 5. Operational Cost The Millenium Net Fishery Per Trip in The Aru Islands, 2015

Jenis Investasi/ Type of Investment	Jumlah/ Amount	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp)/ Sub Total (IDR)
Kapal/Ship	1 unit/1 unit	157,000,000	157,000,000
Mesin Kapal/Ship machine	1 unit/1 unit	79,500,000	79,500,000
Genze & Lampu/Lamp & Genze	1 set/1 set	7,550,000	7,550,000
Jaring Millenium /Millenium net	1 set/1 set	90,000,000	90,000,000
Total			334,050,000

Tabel 6. Biaya Operasional Perikanan Jaring Millenium Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.
Table 6. Operational Cost of The Millenium Net Fishery Per Trip in The Aru Islands, 2015.

Pengeluaran/Cost	Jumlah/Amount	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp)/ Sub Total (IDR)
Solar/Solar	1,320 liter/1.320 liters	6,900	9,108,000
Oli/Oil	66 liter/66 liters	90,000	5,940,000
Air minum Aqual/Mineral Drink	66 botol sedang/ 66 medium bottles	1,500	99,000
Kopi+Gula/Coffee + Sugar	132 sachet/132 sachets	2,000	264,000
Makan Siang/Lunch	44 bungkus/44 packs	13,000	572,000
Total			15,983,000

Tabel 7. Hasil Tangkapan Nelayan Pada Jaring Millenium Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.
Table 7. Fish Caught by Fishers of The Millenium Nets Fishing Per Trip in The Aru Islands, 2015.

Hasil Tangkapan/ Catch Result	Jumlah (kg)/ Amount (kg)	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Nilai Hasil Tangkapan (Rp) / Catch Value (IDR)
Ikan Tongkol	9.500	8.000	76.000.000
Total			76.000.000

Tabel 8. Sistem Bagi Hasil Perikanan Jaring Millenium Di Kepulauan Aru, 2015.
Table 8. Profit Sharing System in The Millenium Nets Fishery in The Aru Islands, 2015.

Nilai Penjualan Bersih/ Net sales value	Bagi Hasil /Profit Sharing		
	Pemilik/Owner	Nahkoda/Captain	ABK/Crew
76,000,000-15,983,000 = 60,017,000	50% x 60,017,000 = 30,008,500	2 x 3,751,063 = 7,502,125	30,008,500 : 8 = 3,751,063

digambarkan bahwa dengan hasil tangkapan sekitar 9.500 kg, dan kebutuhan operasional sebesar Rp15.983.000, maka hasil bersih adalah sebesar Rp60.017.000,-. Nelayan pengguna jarring millennium hanya melakukan kegiatan melaut, hanya selama musim puncak. Tabel 8 menggambarkan bagi hasil dari kegiatan melaut kepada pemilik dan awak kapal.

Dari data Tabel. 8, diketahui rata-rata pendapatan per trip adalah Rp76.000.000, maka selama 8 trip penangkapan diperoleh hasil penjualan sebesar Rp608.000.000 dengan penjualan bersih sebesar Rp480.136.000. Dari hasil tersebut akan dibagikan kepada pemilik 50%, sedangkan 50% sisa hasil akan dibagi 8. Pembagian tersebut akan diberikan kepada pemilik sejumlah 2x, sedangkan masing ABK 1x dari bagi hasil. Dari hasil tersebut selama 8 kali trip pemilik memperoleh Rp240.068.000,- nahkoda memperoleh Rp60.017.000,- dan masing-masing ABK memperoleh sebesar Rp30.008.504,-.

Perikanan Jaring Insang Lingkar

Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang lingkar merupakan kegiatan penangkapan ikan yang relatif modern/maju bagi masyarakat nelayan Kepulauan Aru. Tujuan utama jenis alat tangkap ini adalah ikan pelagis kecil (kembung dan kurao). Operasi penangkapan dilakukan oleh 7 (tujuh) ABK. Musim ikan untuk Kepulauan Aru bagian Utara/Barat terjadi antara bulan Mei s/d Desember berlokasi di wilayah perairan sekitar Pulau Babi, sedangkan untuk Kepulauan Aru Bagian Timur musim ikan terjadi pada bulan Januari s/d April dengan lokasi *fishing ground* di sekitar Panambulai hingga P. Jeudin yang berbatasan langsung dengan Australia (5 mil) ke wilayah perbatasan. Pada bulan Mei s/d Desember, nelayan melakukan penangkapan ikan di Kepulauan Aru bagian Utara/Barat tepatnya di sekitar Pulau Babi yang ditempuh sekitar 1 (satu) jam dari Dobo. Operasi penangkapan ikan dilakukan pada bulan gelap selama 20 hari dalam tiap bulannya. Berikut adalah biaya investasi dan usaha pengguna jaring lingkar (*mini purse seine*).

Tabel 9. Biaya Investasi Perikanan Jaring Insang Lingkar (Mini Purse Seine) di Kepulauan Aru, 2015.
Table 9. Investment Cost of The Mini Purse Seine Fishery in The Aru Islands, 2015.

Jenis Investasi/ Type of investment	Jumlah / Amount	Harga Satuan (Rp) / Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp) / Sub Total (IDR)
Kapal (13 x 3 x 1,75)m/Ship (13x3x1.75m)	1	100,000,000	100,000,000
Mesin Merk Mitsubishi/Mitsubishi Machine	1	250,000,000	250,000,000
Jaring lingkar/Gill ring nets	1	60,000,000	60,000,000
Total			410,000,000

Pada nelayan pengguna jaring insang lingkar, biaya investasi lebih besar untuk pengadaan kapal dan mesin yaitu 85% dari biaya keseluruhan. Untuk mengoperasikan armada tersebut pada setiap trip diperlukan biaya rata-rata sejumlah Rp2.131.000 dengan rincian seperti pada Tabel 10.

Biaya operasional tersebut digunakan ketika melaut, baik pada musim puncak dan musim sedang. Sedangkan pada musim paceklik, nelayan tidak melaut. Tabel 11 menunjukkan hasil tangkapan dan nilai hasil tangkapannya.

Nilai hasil tangkapan tersebut dibagi kepada pemilik, ABK yang berjumlah 7 (tujuh) orang, serta nahkoda. Tabel 12 menggambarkan pendapatan pemilik dan awak kapal pengguna jaring insang lingkar.

Berdasarkan data diatas, bahwa hasil bagi untuk pemilik adalah sebesar 50% dengan perolehan rata-rata Rp1.734.500 setiap trip musim puncak. Sedangkan 50% sisa hasil akan dibagikan 9 yang hasilnya akan diperoleh Rp192.722,-. Per trip nahkoda akan memperoleh 2x dengan total sejumlah Rp385.444,- dan setiap ABK memperoleh Rp192.722,-

Tabel 10. Biaya Investasi Perikanan Jaring Insang Lingkar (Mini Purse Seine) di Kepulauan Aru, 2015.
Table 10. Investment Cost of The Mini Purse Seine Fishery in The Aru Islands, 2015.

Pengeluaran/Cost	Jumlah/Amount	Harga Satuan (Rp) / Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp) / Sub Total (IDR)
Solar/Solar	120 liter/120 liters	6,900	828,000
Oli/Oil	9 liter/9 liters	90,000	810,000
Air minum Aqua/Mineral Drink	30 botol sedang/30 medium bottles	1,500	45,000
Kopi+Gula/Coffee + sugar	20 sachet/20 sachets	2,000	40,000
Beras dan bumbu/Rice and spices	1 paket/1 package	408,000	408,000
Total			2,131,000

Tabel 11. Hasil Tangkapan Perikanan Mini Purse Seine Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.
Table 11. Fish Caught By The Mini Purse Seine Fishery Per Trip in The Aru Island, 2015.

Hasil Tangkapan / Catch Result	Jumlah/Amount	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp)/ Sub Total (IDR)
Kembung/Long jawed mackerel	700	8,000	5,600,000
Total			5,600,000

Tabel. 12. Sistem Bagi Hasil Perikanan Jaring Insang Lingkar (Mini Purse Seine) Pada Musim Puncak - Sedang di Kepulauan Aru, 2015.

Table 12. Profit Sharing System of The Mini Purse Seine Fishery During Peak - Famine Seasons in The Aru Islands, 2015

Nilai Penjualan Bersih/ Net sales value	Bagi Hasil /Profit Sharing		
	Pemilik/Owner	Nahkoda/Captain	Nahkoda/Captain
Musim Puncak/Peak Season			
5,600,000 - 2,131,000= Rp3,469,000	50% x 3,469,000 = Rp1,734,500	2 x 192,722 = Rp385,444	1.734,500: 9 = Rp192,722
Musim Sedang/Between Peak to Famine Season			
4,000,000 - 2,131,000= Rp1,869,000	50% x Rp. 1,869,000 = Rp934,500	2 x 103,833 = Rp207,666	934,500: 9 = Rp103,833

Pada musim sedang rata-rata diperoleh pemilik dalam setiap trip sebesar Rp934.500. Nahkoda menerima sejumlah Rp207.666,- Sedangkan ABK menerima pendapatan Rp. 103.833. Dengan demikian pendapatan selama satu tahun untuk pemilik adalah Rp352.280.000, nahkoda menerima Rp22.780.384,- per tahun, sedangkan ABK masing-masing menerima pendapatan selama setahun sebesar Rp5.695.096,-. Model atau sistem bagi hasil yang digunakan pada nelayan pengguna jaring insang lingkaran adalah sama dengan nelayan pengguna jaring millenium.

Sesuai Gambar 2, bahwa nelayan pengguna jaring millenium dan jaring insang lingkaran memberikan bagi hasil untuk pemilik 50% dan 50% yang dibagikan kepada seluruh awak +1. Presentase tersebut diambil dari pendapatan bersih yaitu hasil penjualan komoditas ikan dikurangi dengan biaya operasional. Hal ini karena untuk nahkoda memperoleh 2x hasil bagi tersebut. Sedangkan untuk SBK menerima 1x bagi hasil.

Jaring Insang Hanyut untuk Ikan Pelagis Besar (Cakalang)

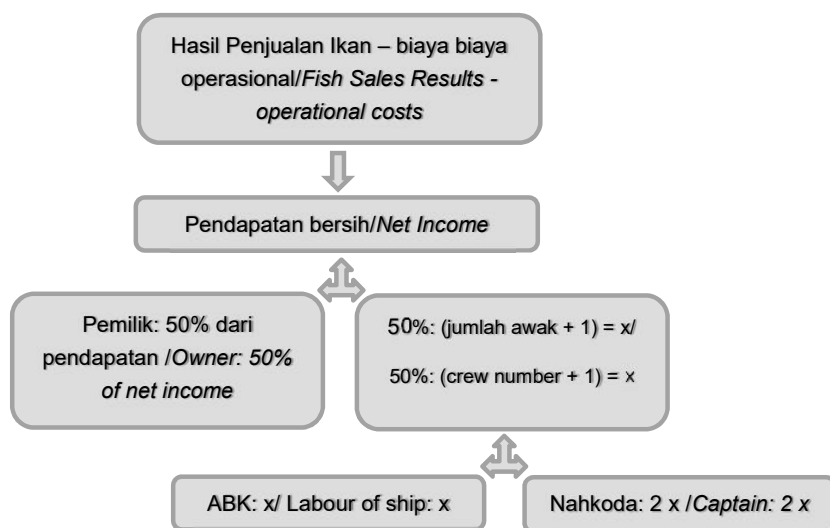
Nelayan di Desa Siwalema sebagai nelayan pengguna armada kapal 5GT dengan alat tangkap jaring insang hanyut, jaring dioperasikan oleh 4 (empat) ABK pada musim Timur yaitu bulan April s/d Agustus. Daerah penangkapan berada di wilayah perairan Jambu Air dan di Pulau Karang yang

berjarak ± 5 mil dari Dobo dengan lama perjalanan 6 jam menggunakan kapal motor bermesin Dongfeng 15 PK. Potensi terbesar dari lokasi penangkapan di luar Jambu Air dan Pulau Karang tersebut adalah cakalang. Oleh karenanya hasil tangkapan tertinggi dari nelayan adalah berupa cakalang. Adapun jenis ikan hasil tangkapan lain adalah berupa ikan putih dan bawal.

Untuk sekali melaut, nelayan menggunakan waktu kurang lebih selama lebih 14 hari, meskipun perjalanan yang dibutuhkan menuju lokasi penangkapan adalah selama 6 jam. Untuk memenuhi kebutuhan penangkapan selama 14 hari, biaya operasional yang dibutuhkan nelayan adalah sebagai berikut:

Sesuai Tabel 13, bahwa bahan bakar yang digunakan pada armada kapal pengguna jaring insang hanyut adalah berupa solar. Solar memiliki pengeluaran tertinggi dengan jumlah sebesar 36.26% dibanding 9 (sembilan) jenis pengeluaran lain. Armada ini digunakan untuk melaut selama 14 hari per trip. Armada dikendarai oleh nahkoda dengan 3 (tiga) ABK. Selama melaut, rata-rata hasil tangkapan adalah seperti pada Tabel 14.

Dari hasil jual tangkapan sebesar Rp161.200.000 dan biaya operasional sebesar Rp11.416.000, maka diperoleh sisa hasil Rp149.784.000. Dari pendapatan bersih tersebut akan dibagikan sesuai presentase kepada pemilik, nahkoda, dan ABK dapat dilihat pada Tabel 15.



Gambar 2. Model Sistem Bagi Hasil Perikanan Jaring Milenium dan Jaring Insang Lingkaran di Kepulauan Aru, 2015.

Figure 2. Profit Sharing System Model For The Millenium Nets and Mini Purse Seine Fisheries in The Aru Islands, 2015.

Tabel 13. Biaya Operasional Perikanan Jaring Insang Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.
Table 13. Operating Cost of The Drift Gillnet Fishery Per Trip in The Aru Islands, 2015.

No.	Pengeluaran/Cost	Jumlah /Amount	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp)/ Sub Total (IDR)
1.	Solar/Solar	600 liter/600 liters	6,900	4,140,000
2.	Oli/Oil	25liter/25 liters	30,000	750,000
3.	Kopi + Gula/Coffee + Sugar	60sachet/60 sachets	2,000	120,000
4.	Rokok/Cigarette	15 dus/15 boxes	100,000	1,500,000
5.	Beras/Rice	5 karung (isi 15 kg)/5 sacks (15 kg)	180,000	900,000
6.	Bahan dapur/Spices	1 drum/1 drum	500,000	500,000
7.	Minyak Goreng/Cook oil	5 liter/5 liters	80,000	400,000
8.	Indomie/Noodle	2 dus/2 boxes	28,000	56,000
9.	Air Bersih/Mineral	2 galon/2 gallons	25,000	50,000
10.	Es Balok/Ice	5 ton/ 5 tons	600,000	3,000,000
	Total			11,416,000

Tabel 14. Hasil Tangkapan Perikanan Jaring Insang Hanyut Menurut Jenis Ikan Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.

Table 14. Fish Caught of The Drift Gillnet Fishery According To Species Per Trip in The Aru Islands, 2015.

Hasil Tangkapan/ Catch Result	Jumlah/Amount	Harga Satuan (Rp)/ Unit Price (IDR)	Sub Total (Rp)/ Sub Total (IDR)
Bawal/Pomfret fish	100	12,000	1,200,000
Putih/White fish	200	50,000	10,000,000
Cakalang/Skipjack tuna	3,000	50,000	150,000,000
Total			161,200,000

Tabel 15. Sistem Bagi Hasil Perikanan Jaring Insang Hanyut Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.

Table 15. Profit Sharing System of The Drift Gillnet Fishery Per Trip in The Aru Islands, 2015.

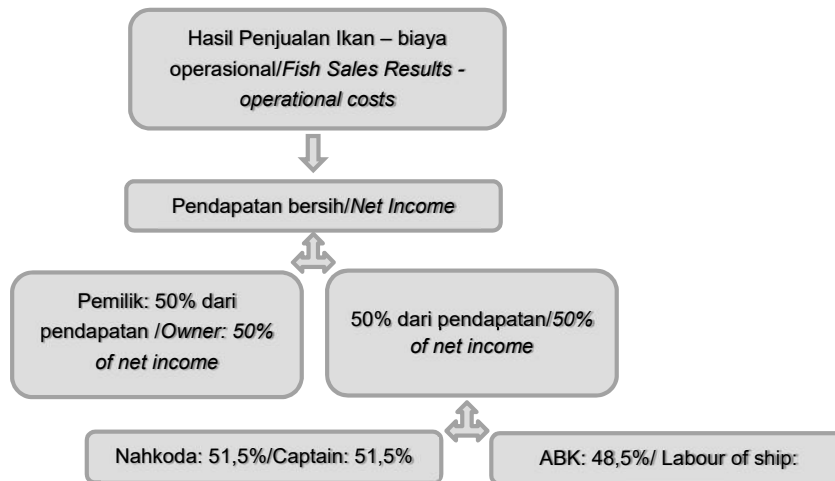
Nilai Penjualan Bersih/ Net sales value	Bagi Hasil /Profit Sharing		
	Pemilik/Owner	Nahkoda/Captain	Nahkoda/Captain
161.200.000-11.416.000= Rp149.784.000	50% x149,784,000= Rp74,892,000	51.5 % x 74,892,000 = Rp38,569,380	48,5% x 74,892,000 = Rp36,322,620

Hasil penjualan dari awak kapal pengguna alat tangkap jaring insang hanyut dibagi dengan presentase pemilik 50%. Sedangkan 50% sisanya akan dibagikan kepada nahkoda dengan 51.5% dan ABK 48.5%. Jika awak kapal melaut selama 5 (lima) bulan dalam setahun, maka pemilik akan memperoleh pendapatan selama setahun sebesar Rp374.460.000 dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp31.205.000. Nahkoda memperoleh pendapatan sebesar Rp192.846.900, dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp16.070.575,-. Selanjutnya ABK memperoleh pendapatan dalam setahun sebesar Rp45.403.275, rata-rata perbulan Rp3.783.606. Model sistem bagi hasil yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 3.

Sesuai data diatas, bagi hasil nelayan pengguna jaring insang hanyut untuk ikan pelagis besar (cakalang) menggunakan presentase sebesar 50% untuk pendapatan bersih. Pendapatan bersih diperoleh dari hasil penjualan komoditas ikan dikurangi biaya operasional. Sedangkan untuk 50% akan dibagikan untuk nahkoda sejumlah 51.5% dan ABK sejumlah 48.5% (jumlah ABK).

Pendapatan Nelayan Kabupaten Kepulauan Aru

Analisa pendapatan ABK terhadap Upah Minimum Reguler (UMR) di Kab. Kepulauan Aru dapat dihitung dengan pendapatan berdasarkan penggunaan alat tangkap per bulan dan perhitungan UMR di Kab. Kepulauan Aru.



Gambar 3. Model Sistem Bagi Hasil Perikanan *Drift Gillnet* Per Trip di Kepulauan Aru, 2015.
Figure 3. Profit Sharing System Model For The *Drift Gillnet* Fishery Per Trip in The Aru Islands, 2015.

UMR di Kab. Aru pada tahun 2015 adalah sebesar Rp1.275.000,- Upah dapat diartikan sebagai balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja dengan jumlah berdasar nilai yang telah disepakati (Hasibuan, 2007). Hal ini sesuai pendapat dari (Pratama *et al.*, 2012) dengan membandingkan pendapatan nelayan dan UMR dapat terlihat tingkat kesejahteraan nelayan. Tabel 16 menggambarkan pendapatan nelayan di Kab. Kepulauan Aru.

Sesuai data pada Tabel 16 diketahui bahwa pendapatan nelayan pada seluruh jenis alat tangkap yang digunakan memiliki pendapatan

di atas rata-rata pendapatan minimum reguler di Kab. Kepulauan Aru yang berjumlah Rp1.650.000,- Pendapatan atau upah minimum reguler adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Dalam hal ini masyarakat di Kepulauan Aru menggunakan upah yang diterima dengan mengutamakan kebutuhan pokok seperti beras dan lauk. Sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti listrik, dan kebutuhan sandang.

Tabel 16. Pendapatan Rata-Rata Per Bulan Pada Nelayan Berdasarkan Usaha Perikanan yang Digunakan di Kepulauan Aru, 2015.

Table 16. Average Montly Revenue of Fishers Based on Types of Fishery in The Aru Island, 2015.

No	Nelayan Berdasarkan Pengguna Alat Tangkap/ <i>Fisher's Base on Fishing Gear Used</i>	Pendapatan Rata-Rata / <i>Average income (IDR.000)</i>								
		Per Trip/Per Trip			Per Tahun/Per Year			Per bulan/Per Month		
		Pemilik/ <i>Owner</i>	Nahkoda/ <i>Captain</i>	ABK/ <i>Crew</i>	Pemilik/ <i>Owner</i>	Nahkoda/ <i>Captain</i>	ABK / <i>Crew</i>	Pemilik/ <i>Owner</i>	Nahkoda/ <i>Captain</i>	ABK/ <i>Crew</i>
1.	Nelayan Pengguna Pancing Tonda/ <i>Fisher's of the Tonda Fishery</i>	1,289.5	773.7	516.2	62,032	37,216.55	12,411.8	5,169.33	3,101.37	1,034.31
2.	Nelayan Pengguna Jaring Milenium/ <i>Fisher's of the Millenium Gillnet Fishery</i>	30,008.5	7.502.12	3,751.06	240,068	60,017	30,008.50	20,005.66	5,001.41	2,500.70
3.	Nelayan Pengguna Jaring Insang Lingkari/ <i>Fisher's of the Mini Purse Seine Fishery</i>	2,669	593.11	296.55	352,280	22.780.38	5,695.09	29,356.66	1,898.36	474.59
4.	Nelayan Pengguna Jaring Insang Hanyut/ <i>Fisher's of the Drift Gillnet Fishery</i>	74,892.0	38,569.38	9,080.65	374,460	198,846.9	45,403.27	31,205	16,070.57	3,783.60

Sesuai data diatas diketahui bahwa pendapatan nelayan pada seluruh jenis alat tangkap yang digunakan memiliki pendapatan di atas rata-rata pendapatan minimum reguler di Kab. Kepulauan Aru yang berjumlah Rp. 1.650.000,-. Pendapatan atau upah minimum reguler adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Dalam hal ini masyarakat di Kepulauan Aru menggunakan upah yang diterima dengan mengutamakan kebutuhan pokok seperti beras dan lauk. Sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti listrik, dan kebutuhan sandang.

Melihat perbandingan antara hasil penelitian dan data pendapatan rata-rata per bulan dengan jumlah kebutuhan diatas, dapat diketahui bahwa ABK ABK pengguna pancing tonda dan jaring insang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun hal tersebut juga terjadi pada nelayan pengguna jaring millenium dan nelayan pengguna jaring insang hanyut yang memiliki pendapatan rata-rata per bulan yang lebih besar. Sistem bagi hasil sepiantas kelihatan adil. Namun jika dicermati lebih jauh, sistem bagi hasil yang demikian sebenarnya sangat timpang. Semakin banyak awak kapal yang melaut, maka ketimpangan semakin besar, (Imron, 2013). Melihat masalah tersebut diperlukan adanya implikasi kebijakan pemerintah yang berpihak pada nelayan ABK.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pelaku perikanan tangkap terdiri dari pemilik, nahkoda, dan ABK. Sistem bagi hasil yang lebih besar diterima pemilik atau 50%, masih menjadi keputusan yang memberatkan awak kapal lainnya, terutama ABK. Karena 50% sisa hasil masih dibagi dengan nahkoda dan jumlah ABK yang bekerja. Disamping itu, pemilik sebagai penyedia biaya operasional, telah menambahkan keuntungan dari harga kebutuhan operasional seperti beras, kopi, gula, dan lainnya. Kebutuhan yang tidak dikenakan keuntungan oleh pemilik adalah es balok.

Kondisi diatas merupakan masalah kongkrit yang dihadapi oleh ABK khususnya. Namun karena sudah menjadi kebiasaan pada saat berangkat melaut, nelayan tidak memperhitungkannya. Nelayan terbiasa dengan sistem yang berjalan,

namun akan menjadi permasalahan berat bagi mereka ketika menghadapi musim paceklik. Permasalahan nelayan ABK menjadi berkurang jika ketergantungan dengan pemilik lebih besar. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Muko Muko oleh IT.Tiara (2016), bahwa nelayan pengguna jaring insang atau *gillnet* memiliki ketergantungan yang sangat kecil terhadap pemilik atau juragan dalam hal modal yang digunakan untuk melaut.

Kondisi nelayan ABK yang memiliki ketergantungan tinggi dengan pemilik adalah adanya kondisi sebagai berikut:

1. Harga kebutuhan pokok di Kab. Kepulauan Aru seringkali melonjak dan diiringi kebutuhan lain dari rumah tangga nelayan yang mendesak;
2. Nelayan pengguna jaring millenium dan jaring insang hanyut hanya melaut pada saat musim puncak. Sedangkan nelayan pengguna jaring tonda dan jaring insang lingkaran melaut pada musim puncak dan musin sedang. Diluar musim tersebut, nelayan tidak bekerja;
3. Nelayan pengguna jaring millenium dan jaring insang hanyut masih memiliki ketergantungan pada pemilik mengenai penyediaan biaya operasional melaut. Diketahui bahwa pemilik telah menambahkan keuntungan pada sebagian besar jenis kebutuhan. Dengan demikian pemilik telah memiliki beberapa keuntungan yaitu dari sistem bagi hasil dan biaya operasional yang disediakan;
4. Budaya menghemat yang belum kental pada jiwa nelayan di Kepulauan Aru. Sebagian besar nelayan membelanjakan uang pendapatannya secara langsung setelah mendapatkan bagi hasilnya. Hal ini disebabkan adanya budaya besar pasak daripada tiang. Nelayan memiliki pengeluaran banyaks etelah memperoleh pendapatan langsung dari bagi hasil. Oleh karenanya nelayan akan menemui permasalahan ketika memiliki kebutuhan mendesak, atau musim packelik.

Ketergantungan nelayan dengan pemilik menjadi hal yang perlu dikhawatirkan apabila berjalan terus menerus. Nelayan menjadi selalu terikat dengan pemilik. Sistem bagi hasil menjadi hal yang penting didalamnya. Sistem bagi hasil yang memiliki peran utama dalam menentukan besaran pendapatan terutama bagi ABK, dapat mengurangi permasalahan ABK sebagai nelayan kecil, terutama jika terdapat opsi kebijakan tambahan dari pemerintah.

Implikasi Kebijakan

Untuk mengatasi masalah diatas, memerlukan adanya implikasi kebijakan pemerintah yang berpihak pada nelayan kecil, khususnya ABK. Sistem bagi hasil perikanan tangkap yang telah diatur pada UU No. 16 tahun 1964, penting untuk diberikan kebijakan tambahan mengenai hal-hal lain yang tidak diperkenankan dilakukan pada pemilik, meliputi:

- a) Pemilik yang menyediakan perlengkapan operasional melaut, tidak boleh mengambil keuntungan dari item-item perlengkapan;
- b) Perlengkapan yang disediakan akan dibayar sesuai dengan harga beli. Jika pemilik merupakan penjual perlengkapan biaya operasional tersebut, tentunya harus menggunakan harga yang sama kepada konsumen lain yang bukan nelayan;
- c) Menyisihkan 1% dari hasil pendapatan nelayan dan ABK untuk kepentingan pinjaman awak kapal yang dapat dijadikan modal simpan pinjam pada musim paceklik. Modal ini diatur oleh nelayan dan ABK yang dijadikan satu kelompok nelayan.
- d) Pendapatan awak kapal yaitu nahkoda dan ABK harus di sampaikan kepada istri sah atau jika belum menikah diberikan kepada orang tua yang bertanggung jawab. Kondisi ini diantisipasi untuk mencegah hal-hal yang bersifat pemborosan serta kondisi paceklik. Tujuan lain adalah untuk membiasakan para nelayan agar dapat memprioritaskan pemenuhan kebutuhan utama;

Pemerintah hendaknya juga memperhatikan dan mengimplementasikan program yang berorientasi pada nelayan kecil. Program tersebut adalah melalui bantuan modal usaha. Pemberian modal usaha diberikan kepada nelayan kecil untuk penyediaan bahan-bahan pokok dalam melaut serta untuk mata pencaharian alternatif. Pemberian modal juga dilengkapi dengan sosialisasi mata pencaharian alternatif yang diikuti ABK dan istrinya, sosialisasi manajemen usaha. Karena, pada umumnya modal masih menjadi kendala bagi nelayan, khususnya nelayan perikanan tangkap skala kecil (Masyhuri, 2014).

Pendampingan terhadap kelompok nelayan diperlukan, karena rata-rata nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini ditujukan agar program pemerintah dapat meminimalisir kendala di lapangan (Vibriyanti, 2014). UU tentang sistem

hasil juga dapat dimanfaatkan oleh nelayan kecil dengan optimal tanpa adanya tambahan beban lain seperti kesalahan dalam manajemen pengelolaan usaha, maupun ketergantungan kepada pemilik. Hal tersebut ditujukan semata-mata adalah untuk kesejahteraan masyarakat melalui terpenuhinya kesejahteraan yang diterima oleh para nelayan (Pratama *et al.*, 2012).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Toni Ruchimat, M.Sc sebagai plt Kepala Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBRSEKP), serta tim riset *Baseline Survey* dan *Mapping* Sosial Ekonomi, serta para pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kep. Aru. 2015. Data Statistik Perikanan Kep. Aru, 2015.
- Brenner, S.A. 1998. *The Domestication of Desire Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton University Press. New Jersey.
- Hasibuan, M. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Imron, M . 2013. Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5 (1): 63-78.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Masyhuri. 2014. *Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap dan Mobilitas Sosial Nelayan*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. Vol. 16(1): 125-136.
- Pratama, D.S., I. Gumilar, dan I. Maulina. 2012. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol.3 (3): 107-116.
- Pratama, M.A.D., T.D. Hapsari, dan I. Triarso. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Purse Seine (Gardan) di Fishing Base PPP Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Saintek Perikanan*. Vol. 2 (2): 120-128
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Tiara, I. D. 2016. *Sistem Bagi Hasil Nelayan Perikanan Tangkap di Pantai Indah Muko Muko*. Skripsi.

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut
Pertanian Bogor.

Vibriyanti, D. 2014. Kondisi Sosial Ekonomi dan
Pemberdayaan Nelayan Tangkap Kota Tegal,
Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
Vol. 9(1): 45-58.

Peraturan Perundangan:

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia
Tahun 1945, pasal 33 ayat (3) tentang Kekayaan
Negara dan Kemakmuran Rakyat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 1964
tentang Bagi Hasil Perikanan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2003
tentang Pembentukan Kabupaten Aru di Povinsi
Maluku.